



**STUDI KUALITATIF FAKTOR PENYEBAB KEPATUHAN WANITA PEKERJA
SEKSUAL (WPS) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN *VOLUNTARY
COUNSELLING AND TESTING* (VCT) DI PUSKESMAS GETASAN
KABUPATEN SEMARANG**

ARTIKEL

Oleh :

KHARISTA WELHELMINA MASELKOSSU

NIM. 030217B006

PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

UNGARAN

2019

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Studi Kualitatif Faktor Penyebab Kepatuhan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Pemeriksaan *Voluntary Counselling And Testing* (VCT) Di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang” yang disusun oleh ;

Nama : Kharista Welhelmina Maselkossu

NIM : 030217B006

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

PembimbingUtama

Eti Salafas, S.SiT.,M.Kes

NIDN. 0625118001

Universitas Ngudi Waluyo
Program Studi D IV Kebidanan
Skripsi, Juli 2019
Kharista Welhelmina Masekossu
030217B006

**STUDI KUALITATIF FAKTOR PENYEBAB KEPATUHAN WANITA
PEKERJA SEKSUAL (WPS) DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN
VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT) DI PUSKESMAS
GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

(XVII+103 Halaman+6 Tabel+2 Bagan+17 Lampiran)

ABSTRAK

Latar Belakang : Wanita pekerja seksual (WPS) adalah seseorang yang menjual jasanya dengan cara melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan uang. Wanita pekerja seksual merupakan kelompok beresiko tinggi untuk terinfeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS sehingga seorang wanita pekerja seksual (WPS) seharusnya menyadari bahwa dirinya perlu melakukan deteksi dini dengan cara pemeriksaan diri di klinik VCT. *Voluntary Counselling Test* HIV atau yang biasa disebut VCT adalah proses yang dilakukan seseorang melalui konseling yang dapat meyakini seseorang untuk melakukan tes HIV.

Tujuan : Untuk mengetahui faktor penyebab ketidakpatuhan wanita pekerja seksual terhadap pemeriksaan VCT pada WPS di Puskesmas Getasan

Metode : Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu pendekatan fenomenologi deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

Hasil : Ketidakepatuhan sangat dipengaruhi oleh Motivasi WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT secara sukarela, semua Informan tidak memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan VCT secara sukarela ke puskesmas. Tetapi 3 Informan patuh memiliki motivasi dari diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan VCT Mobile. Kemudian Sikap WPS Patuh dalam pemeriksaan VCT yaitu sangat mendukung dan menerima diadakan pemeriksaan VCT, sedangkan WPS tidak patuh tidak meresponi baik adanya pemeriksaan VCT. lingkungan sosial dapat berpengaruh terhadap individu patuh semua Informan patuh dan tidak patuh mendapat ajakan dari teman, pemilik cafe dan informan patuh bersedia melakukan pemeriksaan, dan informan tidak patuh menolak ajakan untuk melakukan pemeriksaan.

Kesimpulan : ketidakpatuhan sangat dipengaruhi oleh Motivasi intrinsic dan ekstrinsik, sikap dari Individu dan lingkungan Sosial.

Kata Kunci : Ketidakpatuhan, *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*, Wanita pekerja seksual (WPS)

Kepustakaan : 16 (2006-2017)

University Ngudi Waluyo
Faculty of Health Sciences
Diploma IV of Midwifery Study Program
Scientific Writing, July 2018
Kharista Welhelmina Maselkossu,
0302B17006

QUALITATIVE STUDY OF FACTORS CAUSING THE COMPLIANCE OF FEMALE SEXUAL WORKERS IN DOING VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT) EXAMINATION IN PUBLIC HEALTH CENTER GETASAN SEMARANG REGENCY (XVII+103 Pages+6 Tablels+2 Charts+17 Attachments)

ABSTRACT

Background: A female sex worker (FSWs) is someone who sells her services by having sexual relations to get money. Female sex workers are a high risk group for infection with sexually transmitted diseases including HIV / AIDS so a female sex worker (FSWs) should realize her need to do early detection by self-examination in a VCT clinic. The HIV Voluntary Counseling Test or commonly called VCT is a process that a person does through counseling that can convince someone to take an HIV test

Objective: To determine the factors that cause disobedience of female sex workers to do VCT examinations at FSWs at Public Health Center Getasan.

Method : This research includes qualitative research, which discusses descriptive phenomenology with sampling techniques using purposive sampling. The technique of collecting data using in-depth interviews

Results: Disobedience was strongly influenced by FSWs Motivation in conducting voluntary VCT examinations, all informants did not have the motivation to carry out voluntary VCT examinations to the Health Center. But the three informants obediently had motivation from themselves to carry out VCT Mobile examinations. Then the attitude of FSWs obediently do VCT examinations was that they strongly supported and received VCT examinations, while non-obediently FSWs did not respond well to do VCT examinations. Social environment can influence an individual's obedient all the obedient and disobedient informants got invitations from friends, the cafe owner, the obedient informant's were willing to do the inspection, and the informant who are not obedient rejected the invitation to do the examination

Conclusion: Disobedience is strongly influenced by intrinsic and extrinsic motivation, attitudes of individuals and social environments.

Keywords: Disobedience, Voluntary Counseling and Testing (VCT), female sex workers (FSWs)

Literature : 36 (2006-2017)

PENDAHULUAN

Kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) diibaratkan seperti fenomena Gunung ES, yang jumlah penderitanya jauh lebih banyak daripada jumlah penderita yang Terdata. Pada tahun 2017 Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan terdapat sekitar 36,9 Juta orang penderita HIV/AIDS, hal ini membuktikan bahwa kasus HIV/AIDS di Dunia masih sangat Tinggi (WHO, 2017). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah segala jenis virus yang menyerang dan menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh, maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi oportunistik yang dapat berakibat fatal. Salah satu angka kesakitan (morbiditas) adalah meningkatnya kasus HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2014).

Penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebanyak 48.741 kasus, berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 kasus HIV/AIDS yang di laporkan pada bulan Januari sampai Maret 2017 tercatat sebanyak 10. 376 orang dengan presentase tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,6%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (6.7%).

Provinsi Jawa tengah menduduki peringkat ke-5 (Lima) tertinggi dengan jumlah HIV terbanyak yaitu 18. 308 Kasus, sedangkan untuk jumlah kumulatif penderita AIDS dari tahun 1987 sampai dengan bulan maret 2017 tercatat sebanyak 87.453 kasus (Kemenkes RI, 2017). Wanita pekerja seksual (WPS) adalah seseorang yang menjual jasanya dengan cara melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan uang. Pandangan di kalangan masyarakat Indonesia bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang dipandang negative. Wanita pekerja seksual merupakan kelompok beresiko tinggi untuk terinfeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS sehingga seorang wanita pekerja seksual (WPS) seharusnya menyadari bahwa drinya perlu melakukan deteksi dini dengan cara memeriksa diri di klinik VCT (Kartono, 2012).

Konseling dan tes sukarela atau *voluntary conseling and testing* (VCT) merupakan pintu masuk untuk membantu setiap orang untuk mendapatkan akses kesemua pelayanan yang berupa informasi, edukasi, terapi atau dukungan psikososial. Kebutuhan untuk mendapat informasi yang tepat dan akurat dapat dicapai dan proses berpikir, perasaan dan prilaku dapat diarahkan kepada perubahan prilaku yang lebih sehat (Depkes RI, 2006).

*Voluntary Counselling Test*HIV atau yang biasa disebut VCT adalah proses yang dilakukan seseorang melalui konseling yang dapat meyakini seseorang untuk melakukan tes HIV. Proses ini sepenuhnya merupakan keputusan seseorang tanpa paksaan sama sekali, dan ia dapat memastikan bahwa proses ini akan di rahasiakan hasilnya dari masyarakat umum (UNAIDS, 2000).

Puskesmas Getasan Merupakan salah satu instansi pemerintah yang menyediakan layanan VCT yang sudah berjalan sejak tahun 2010. Berdasarkan data Kemenkes Republik Indonesia yang tercatat pada laporan tahun 2017 bahwa di Puskesmas Getasan pemeriksaan VCT berjumlah 95 Orang. Wilayah kerja Puskesmas Getasan terdiri dari 8 desa, salah , salah satunya desa Kopeng yang merupakan kawasan pariwisata dimana terdapat beberapa tempat penginapan dan tempat hiburan.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. sejenis penelitian yang secara khusus menggunakan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat, persepsi, dan perasaan seseorang. Dengan demikian, didapatkan hal-hal yang tersirat (*insight*) mengenai sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku subjek yang diteliti melalui Informan (Kresno, dkk). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu WPS yang berjumlah 6 informan yang terdiri dari 3 WPS yang patuh melakukan pemeriksaan VCT dan 3 WPS yang tidak patuh melakukan pemeriksaan VCT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Informan

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Informan Patuh

Kode	Karakteristik Informan
-------------	-------------------------------

Informan	Usia	Profesi	Pendidikan	Lama Kerja
IU1	23	LC	SMA	5 tahun
IU2	29	LC	SMP	6 tahun
IU3	36	LC	SMP	5 tahun

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik informan yang tidak patuh

Kode Informan	Karakteristik Informan			
	Usia	Profesi	Pendidikan	Lama Kerja
IU4	20	LC	SMA	5 tahun
IU5	25	LC	SMP	6 tahun
IU6	29	LC	SMP	2 tahun

Informan yang di ambil dalam penelitian ini adalah 3 WPS patuh yang rutin melakukan pemeriksaan VCT 4 kali dalam setahun, dan 3 WPS tidak patuh yang tidak rutin melakukan VCT dan tidak pernah melaukan VCT.

2. Gambaran Umum Triangulasi

Tabel 4.3 Karakteristik Informan Triangulasi Penelitian

Kode Informan	Karakteristik Informan			
	Usia	Profesi	Pendidikan	Lama Kerja
IT1	25	LC	SMA	5 tahun
IT2	25	LC	SMP	6 tahun
IT3	36	LC	SMP	5 tahun
IT4	17	LC	SMP	2 tahun
IT5	23	LC	SMA	5 tahun
IT6	23	LC	LC	4 tahun

IT7	35	Manajer CF S	SMA	-
IT8	28	Manajer Café P	SMA	-
IT9	40	Pemilik Café A	SMA	-
IT10	38	Petugas VCT	D3 Perawat	-

Dari table diatas Informan Triangulasi berjumlah 10 orang, dimana 3 informan triangulasi yang patuh terhadap pemeriksaan VCT, 3 Informan triangulasi yang tidak patuh terhadap pemeriksaan VCT, 3 Pemilik Café atau manajer café dan 1 petugas kesehatan VCT.

3. Motivasi WPS terhadap pemeriksaan VCT

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan patuh dan tidak patuh di dapat hasil bahwa motivasi untuk melakukan pemeriksaan VCT secara sukarela yaitu tidak ada motivasi dari diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan secara sukarela ke Puskesmas, alasan dari informan itu sendiri yaitu rasa malas untuk datang ke puskesmas, kemudian merasa tidak ada waktu jika harus periksa ke puskesmas pagi karena WPS sendiri bekerja dari malam hari hingga dini hari, jadi waktu pagi digunakan untuk istirahat, kemudian alasan tidak ada teman untuk melakukan pemeriksaan, hal inilah yang membuat WPS tidak melakukan pemeriksaan secara sukarela ke Puskesmas.

Kemudian peneliti menanyakan pada informan tidak patuh dan menjawab tidak tertarik terhadap pemeriksaan tersebut dengan alasan malas dan menganggap bahwa mereka baik-saja, mereka akan melakukan pemeriksaan jika hanya ada keluhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustikasari bahwa responden yang tidak patuh sebagian besar tidak mendukung adanya pemeriksaan VCT yang dilakukan, responden tidak patuh mempunyai persepsi bahwa Layanan VCT hanya untuk WPS yang sakit (Ika Mustikasari, 2014).

4. Sikap WPS terhadap Pemeriksaan VCT

Sikap adalah perasaan atau pandangan seseorang yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek atau stimulus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan patuh dan tidak patuh di dapat hasil bahwa sikap tiga informan patuh meresponi baik pemeriksaan VCT yang dilakukan, mereka merasa tidak terganggu dengan adanya pemeriksaan bahkan mereka menyadari pemeriksaan itu penting karena bekerja di tempat yang beresiko terkena penyakit menular seksual. Sedangkan 3 informan tidak patuh dalam menyikapi pemeriksaan VCT yaitu tidak mendukung dan bersikap cuek serta tidak peduli terhadap pemeriksaan yang dilakukan.

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat pada saat melakukan penelitian bahwa lingkungan sosial cukup begitu mempengaruhi WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT yang dilakukan, saat peneliti mewawancarai 3 informan patuh dan menanyakan tentang ajakan dari teman dekat untuk melakukan pemeriksaan VCT dan informan utama menjawab bahwa ada ajakan dari teman dekat, dan memang sudah semua harus mengikuti VCT, hal ini sesuai dengan teori Kuntjoro yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. . Pada saat -saat seperti ituseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai (Kuntjoro, 2002).

Kemudian peneliti juga menanyakan pada informan tidak patuh dan menjawab bahwa ada ajakan dari teman tetapi 2 dari 3 informan tidak patuh tidak tertarik untuk melakukan pemeriksaan VCT, kemudian peneliti juga menanyakan pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap pemeriksaan VCT, dan 4 informan mengatakan bahwa keluarga tidak mengetahui pekerjaan informan, sedangkan keluarga dari 2 informan mengetahui dan mendukung pemeriksaan VCT yang dilakukan.

KESIMPULAN

1. Motivasi WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT secara sukarela ke puskesmas baik dari WPS Patuh dan tidak patuh yaitu tidak ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dikarenakan berbagai alasan seperti tidak ada waktu, tidak ada teman untuk melakukan pemeriksaan, dan rasa malas untuk melakukan pemeriksaan.

2. Sikap WPS terhadap pemeriksaan VCT yang dilakukan yaitu bagi WPS yang patuh sangat meresponi dengan baik, sedangkan bagi WPS yang tidak patuh terkesan tidak peduli dengan pemeriksaan VCT yang dilakukan
3. Lingkungan Sosial WPS terhadap pemeriksaan VCT cukup berpengaruh, karena jika teman informan utama melakukan pemeriksaan maka informan juga mengikuti. Bagi informan yang tidak patuh walaupun ada ajakan dari teman untuk melakukan pemeriksaan tetap tidak ikut melakukan pemeriksaan VCT.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan khususnya dalam pemeriksaan VCT untuk skrining awal penyakit menular seksual HIV/AIDS.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan pada seluruh masyarakat wilayah kerja Puskesmas Getasan khususnya populasi Kunci terkait VCT, promosi kesehatan dapat dilakukan secara langsung dengan penyuluhan ataupun tidak langsung melalui media cetak /elektronik, penyuluhan dan himbuan melakukan VCT harus diberikan secara terus-menerus sehingga masyarakat bersedia melakukan VCT tanpa rasa takut ataupun malu untuk berpartisipasi dalam melakukan VCT. Kemudian perlu adanya penjakauan secara rutin dengan menggunakan VCT mobile sehingga akses masyarakat dalam melakukan VCT lebih mudah, serta melakukan advokasi kepada semua tempat Hiburan/cafe untuk mewajibkan karyawannya melakukan pemeriksaan VCT.
2. Bagi Institusi
 Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo yang ingin melakukan penelitian Kualitatif terkait dengan Ketidapatuhan WPS terhadap Pemeriksaan VCT.
3. Bagi Mahasiswa
 Apabila melakukan penelitian sejenis maka dapat menambahkan variabel lain yang belum ada pada penelitian ini atau variabel yang berbeda sehingga hasil penelitian nantinya lebih baik lagi dan dapat dilihat secara lebih luas faktor apa saja yang berhubungan dengan Ketidapatuhan WPS terhadap pemeriksaan VCT.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV*. Jakarta : Kemenkes RI 2014

_____. 2017. *Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2017*. Jakarta : Kemenkes RI

Depkes RI. 2006. *Pedoman pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS secara sukarela (Voluntary Counseling and Testing)*. Jakarta : Depkes RI

UNAIDS. 2016. *Global AIDS up Date*. UNAIDS

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Koentjoro, 2004, *On the Spot: Tujur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta, Hlm. 36

Mustikasari, Ika. 2014. *Apakah Layanan IMS Mobile untuk Pemandu Karaoke Masih Relevan diterapkan sebagai Pencegahan IMS dan HIV-AIDS*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang.